

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak mudah menjadi mahasiswa dengan peran selain belajar. Tugasnya bukan hanya pergi ke kampus, kuliah dan pulang ke kos atau rumah. Sebaliknya, siswa memiliki banyak peran dalam masyarakat. Peran tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan hidup, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pembangunan bangsa dan negara. Masyarakat memandang mahasiswa sebagai agen perubahan dan berharap dapat menimbulkan perubahan yang nyata dalam tatanan kehidupan dalam hubungannya dengan lingkungan, masyarakat dan negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi.¹ Mahasiswa memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sedangkan perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi diserahi tugas dan tanggung jawab menyiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan perguruan tinggi tersebut. Tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai jika Tridharma perguruan tinggi dapat dilaksanakan, yaitu kemampuan menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.² Mahasiswa kampus memiliki aktivitas dan dunia yang berbeda dengan sekolah menengah atas (SMA), mulai dari sistem pembelajaran, organisasi, hingga lingkungan sosial.

Pengabdian terhadap masyarakat menjadi tanggungjawab mahasiswa. Pada dasarnya, mahasiswa dikelompokkan pada jurusan tertentu sesuai dengan fokus yang lebih spesifik agar dapat memperdalam ilmunya

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Mahasiswa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kemdikbud.go.id/entri/Mahasiswa> diakses pada 10 Februari 2023 pukul 11.52.

² Dyah Ayu Noor Wulan dan Sari Muliati Abdullah, "Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi", *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 5 No. 1, Mei 2014, LPPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta, h. 56.

dan mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya di masyarakat atau lingkungan. Tidak menutup kemungkinan, mahasiswa kurang memahami ilmu atau pengetahuan mengenai jurusannya. Sehingga, terdapat ketidaksesuaian antara jurusan yang digeluti mahasiswa dengan pengabdian yang diterapkannya. Sesuai dengan pernyataan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2021, bahwa dari 100 persen hanya 20 persen mahasiswa Indonesia yang bekerja atau mengabdikan sesuai dengan jurusan yang diembani, dan 80 persen diantaranya tidak bekerja sesuai jurusan kuliahnya.³ Selain itu, berdasarkan hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Badan pusat Statistik (BPS), terdapat 673,49 ribu sama dengan 7,99 persen pengangguran yang merupakan lulusan universitas.⁴ Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap ilmu yang telah dipelajari di ruang kelas, menunjukkan bahwa ilmu yang didapatkan di ruang kelas belum cukup dijadikan bekal saat melakukan pengabdian maupun pengajaran. Maka mahasiswa perlu inisiatif terhadap pengembangan ilmu atau skill yang dimilikinya agar dapat menguasai keilmuan jurusannya.

Sebagian dari kalangan mahasiswa tidak hanya mengikuti pembelajaran di ruang kelas, melainkan di luar kelas pun berkesempatan belajar dan mengembangkan ilmu melalui komunitas-komunitas yang ada di internal atau eksternal kampus. Komunitas berasal dari bahasa latin *communier* yang artinya “kesamaan”, yaitu sekumpulan orang yang terdiri dari sifat, sikap, dan kebiasaan dan memiliki ketertarikan atau kesukaan yang sama untuk memecahkan suatu masalah.⁵ Dalam komunitas manusia, individu dapat berbagi tujuan, kepercayaan, sumber daya, preferensi,

³ Ayunda Pininta Kasih, 80 Persen Mahasiswa tidak Bekerja Sesuai Jurusan Kuliah, Kompas.com: 2021, <https://www.kompas.com> diakses pada Selasa 14 Februari 2023 pukul 10.30.

⁴ Viva Budy Kusnandar, Jumlah Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan (Agustus 2022), KataData.com.id: 2023, <https://databoks.katadata.co.id> diakses pada 14 Februari 2023 pukul 11.12.

⁵ Istiqomah Wibowo, Pulepepsy, *Psikologi Komunitas*, (Jakarta: LPSP3 UI, 2017), h. 21

kebutuhan, risiko, dan banyak keadaan lain yang sama.⁶ Komunitas adalah sekelompok organisme yang hidup dan berinteraksi satu sama lain di wilayah atau komunitas tertentu.

Dalam hal ini, mahasiswa BKI juga memiliki permasalahan yang sama, yaitu kurangnya mahasiswa menguasai keilmuan tentang bimbingan dan konseling Islam. Dengan dibuktikan hasil penelitian Nurul Amanah tahun 2022, yang mengemukakan bahwa dari 103 mahasiswa BKI UIN SMH Banten, 67 orang diantaranya berada dalam kategori sedang dalam memahami pendekatan konseling.⁷ Seharusnya mahasiswa BKI telah memahami pendekatan konseling, untuk menerapkan layanan konseling atau bantuan terhadap masyarakat dalam menyelesaikan masalahnya. Namun, kurangnya pemahaman mahasiswa tersebut dapat mengakibatkan ketidak efektifan dan tidak maksimal dalam memberikan layanan konseling. Untuk menghasilkan mahasiswa yang berkompeten dan bermanfaat bagi masyarakat, perlu adanya pengembangan ilmu yang mendukung. Tidak hanya terpaku dalam pembelajaran di ruang kelas, melainkan mengeksplorasi dan mengikuti forum kemahasiswaan yang sesuai dengan fokus jurusan, untuk melatih dan mengembangkan potensi diri sebagai calon konselor. Seperti tempat pengembangan keterampilan mahasiswa BKI yang ada di jurusan, yaitu komunitas COC.

Community of Counselor (COC) adalah komunitas internal kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berada di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam (HMJ BKI) Fakultas Dakwah. *Community of Counselor* menjadi wadah bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam untuk mengembangkan potensi diri dan kemampuan sebagai konselor, sesuai dengan profil lulusan Prodi Bimbingan

⁶ Ambar Kusumastuti, "Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta". *Skripsi* (Yogyakarta: UNY, 2014) [https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi PDF.pdf](https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi%20PDF.pdf) diakses pada 10 Februari pukul 08.30

⁷ Nurul Amanah, "Tingkat Pemahaman Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester Akhir Terhadap Pendekatan Konseling", *Skripsi* (Banten: Repository UIN Banten, 2022) <https://repository.uinbanten.ac.id/id/10591> diakses pada 15 Februari 2023 pukul 08.57.

Konseling Islam yaitu menyiapkan setiap mahasiswa untuk dapat bekerja di bidang bimbingan dan konseling sosial sebagai Konselor Keluarga, Penyuluh Keluarga Berencana, Penyuluh Anti Narkoba, Penyuluh Sosial dan Konselor Paska Bencana.⁸ Sehingga banyak mahasiswa BKI yang menjadi anggota komunitas tersebut. Pada dasarnya, anggota COC yang merupakan mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam telah mendapatkan pembelajaran atau teori-teori yang berkaitan dengan bimbingan konseling melalui dosen-dosen yang mumpuni untuk dapat menerapkan kebermanfaatannya di masyarakat. Namun, melihat sebagian anggota yang belum tuntas ataupun sedang mempelajari teori-teori BK masih kebingungan dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya sebagai konselor.⁹ Oleh karena itu adanya COC menjadi wadah dalam pengembangan kemampuan konselor serta pelatihan menjadi konselor sosial.

Idealnya dengan adanya komunitas COC, dapat membantu mahasiswa BK agar dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di dalam kelas melalui pelatihan ilmu pengetahuan dan keterampilan konselor sosial. Faktanya, COC hanya memberikan keterampilan-keterampilan tentang mengetahui karakter manusia melalui tulisan (grafologi), garis tangan (palmistry), dan raut wajah (fisiognomi) serta keterampilan public speaking. Keterampilan tersebut menjadi kemampuan seorang konselor sosial yang membantu untuk mengenali karakter klien nantinya. Namun keterampilan itu saja tidak cukup bagi calon konselor untuk dapat memberikan kebermanfaatannya pada masyarakat. Terlebih, COC pun pernah melakukan kegiatan sosial yang berkontribusi ke tempat kebencanaan. Akan tetapi, aktivitas yang dilakukan hanya sekedar

⁸ Kurikulum KKNI: MBKM Prodi BKI Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, h. 92.

⁹ Ikhwanul Hakim, Hasil wawancara dengan ketua COC, dilaksanakan pada 28 Januari 2023

mengajak bermain para penyintas.¹⁰ Nyatanya tidak hanya itu yang harus diberikan, melainkan perlu adanya bantuan atau dukungan secara psikologis seperti dukungan psikologis awal (PFA).

Hakikatnya setiap orang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidupnya. Namun, beberapa orang yang rentan terhadap peristiwa krisis seperti peristiwa alam dan nonbencana membutuhkan lebih banyak bantuan untuk menghadapi tantangan hidup.¹¹ Misalnya, kelompok yang berisiko akan membutuhkan dukungan ekstra karena usia (anak atau lansia), pemahaman yang terbatas, dan disabilitas. Menghadapi krisis dapat membuat seseorang mengalami gangguan mental ringan hingga berat.¹² Krisis adalah kondisi psikologis yang tidak seimbang akibat mengalami tekanan dan masalah dalam hidup, seperti konflik, *bullying*, kematian orang terdekat, kekerasan baik fisik atau non fisik.¹³ Kondisi tersebut dapat menimbulkan traumatis pada seseorang, maka perlu adanya pertolongan segera dari sisi psikologis yang tidak boleh dilupakan yaitu dengan memberikan pertolongan pertama pada psikologis atau PFA.

Psychological First Aid (PFA) adalah seperangkat keterampilan yang ditujukan untuk mengurangi tekanan dan mencegah perilaku negatif yang terus-menerus karena situasi krisis.¹⁴ PFA sering diterapkan pada korban bencana dengan memberikan intervensi berupa dukungan secara fisik maupun mental dan mengembalikan fungsi sosial korban bencana.

¹⁰ Ikhwanul Hakim, Hasil wawancara dengan ketua COC, ...

¹¹ Wahyuningsih, I., Andarini Sri, U., & Yulian, W. The Correlation between Training and Experience with Self Efficacy, *Biotika*, 5 Oktober 2018, h. 27-32

¹² Dwi, U., Wibowo, A., & Wulandari, D. A., *Psychological First Aids (PFA) by Online untuk Mengurangi Kecemasan Covid-19*, Seminar Nasional LPPM 2020, universitas Muhammadiyah Purwokerto, <https://seminaslppm.ump.ac.id> diakses pada 11 Februari 2023 pukul 18.06.

¹³ Mufied Fauziah, "Urgensi Konseling Krisis dalam Bimbingan Konseling", Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 2 (2017), <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkuad/article/view/89> (diakses pada 5 desember 2022)

¹⁴ Fransiska & Yuldensia, "Keefektifan Psychological First Aid (PFA) Sebagai Pertolongan Pertama pada Korban Bencana & Trauma", dalam Prosiding Seminar Nasional 2018, Universitas Nusa Nipa, (<https://core.ac.uk/download/pdf/229220022.pdf>) diakses pada 18 Oktober 2022 pukul 20.25.

Dibuktikan oleh data penelitian Primalova tahun 2019, penyintas gempa Lombok Utara dan korban bencana alam yang menderita *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan hasil penelitian bahwa pelatihan *health coaching* PFA berfungsi untuk mengurangi PTSD pada penyintas gempa bumi bencana alam.¹⁵ PFA dirancang untuk mengurangi tekanan awal yang disebabkan oleh trauma, untuk mendorong koping adaptif jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian PFA perlu dilakukan untuk membantu para penyintas bencana maupun non bencana dalam mengurangi stres berupa cemas dan lainnya, sehingga menjadi pencegahan terjadinya trauma pada individu atau sekelompok yang berpotensi terkena gangguan mental. PFA dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki pelatihan PFA, tidak harus seorang psikolog.¹⁶ Sehingga, intervensi PFA menjawab permasalahan keterbatasan tenaga profesional seperti psikolog dan psikiater, yang dapat memberikan intervensi psikologis pascabencana alam maupun non alam.

Sebagai komunitas BKI yang merupakan kumpulan calon konselor yang bergerak dalam ranah sosial, sekiranya perlu meningkatkan keilmuan dan kemampuan dalam memberikan bantuan psikologis pada individu yang membutuhkan melalui *Psychological First Aids*. PFA cocok dipelajari oleh anggota COC karena dapat dilakukan oleh siapapun termasuk mereka. *World Health Organization* (WHO) tahun 2009 menyatakan, bahwa PFA lebih penting daripada intervensi psikologis yang harus segera dilakukan kepada orang yang tertekan akibat kejadian.¹⁷ Maka dari itu, sebagai

¹⁵ Primalova Septiavy Estiadewi, "Pengaruh Health Coaching: Psychological First Aid terhadap Post-Traumatic Stree Disorder pada Penyintas Bencana Alam Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Utara", Repository: Universitas Airlangga 2019, <https://repository.unair.ac.id/92935/>

¹⁶ Wahyu Cahyono, *Psychological First Aid* "Sebuah Kesiapsiagaan dari Kita untuk Kita", (Depok: Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Edisi Kedua 2015), h. 11, (<https://psikologi.unmuha.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Buku-PFA-2015.pdf>) diakses pada 18 Oktober 2022 pukul 23.00

¹⁷ World Health Organization (WHO), *Pertolongan Pertama Psikologis: Panduan bagi Relawan Bencana*, Terj. Margaretha & Dita Kencana Sari, (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020), h. iii

komunitas yang memiliki kegiatan sosial berupa bencana alam maupun non alam, perlu memiliki kemampuan PFA. Sayangnya, tidak ada pengarahan atau pelatihan bagi anggota COC dari seorang ahli, terlebih di prodi BKI tidak ada mata kuliah mengenai PFA. Hal tersebut memberikan perhatian terhadap kemampuan anggota COC dalam melakukan intervensi terhadap individu yang membutuhkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meningkatkan kemampuan anggota COC melalui pelatihan *Psychological First Aids* dengan melakukan pengukuran kemampuan PFA sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Penulis ingin memberikan pelatihan PFA kepada anggota COC agar memiliki bekal untuk terjun langsung kemasyarakat dalam membantu pihak-pihak yang membutuhkan. Dengan demikian, keilmuan dan kemampuan yang dimiliki anggota COC dapat meningkat dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi adanya permasalahan yang muncul pada anggota komunitas COC diantaranya:

1. Mahasiswa memiliki aktifitas dan dunia yang berbeda dengan sekolah menengah atas
2. Kekhawatiran akan pemahaman mahasiswa terhadap pengetahuan mengenai program studi yang diembani
3. Komunitas dapat menjadi wadah pengembangan ilmu bagi mahasiswa
4. Kurangnya mahasiswa BKI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam menguasai keilmuan bimbingan dan konseling islam
5. *Community of Counselor* menjadi wadah dalam pengembangan kemampuan konselor bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam
6. Keterampilan-keterampilan yang diberikan komunitas COC tidak cukup dalam mengembangkan kemampuan sebagai konselor

7. Pemberian bantuan secara psikologis penting dilakukan pada individu dengan kondisi krisis
8. *Psychological First Aid* merupakan intervensi untuk mengurangi tekanan dan mencegah terjadinya trauma yang dapat diberikan oleh siapapun
9. Tidak ada pengarahan atau pelatihan mengenai PFA untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam memberikan intervensi psikologis

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada pelatihan PFA terhadap kemampuan anggota COC di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Oleh sebab itu, masalah ini penting untuk diangkat. Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kemampuan PFA anggota COC sebelum pelatihan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan PFA?
3. Bagaimana kemampuan PFA anggota COC sesudah pelatihan?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan PFA anggota COC?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan PFA anggota COC sebelum pelatihan
2. Mengetahui proses pelaksanaan pelatihan PFA
3. Mengetahui kemampuan PFA anggota COC sesudah pelatihan
4. Mengetahui peningkatan kemampuan PFA pada anggota COC

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmiah untuk memperluas dan mengembangkan ilmu terkait *Psychological First Aid*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bermanfaat sebagai pengingat dan pemberi wawasan yang mendalam terkait *Psychological First Aid*.

b. Bagi anggota COC

Bermanfaat sebagai pengetahuan baru untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam memberikan bantuan psikologis pada individu yang berada dalam kondisi krisis.

c. Bagi Prodi BKI

Pelatihan PFA bermanfaat sebagai pengetahuan baru dan dapat menjadi referensi sub mata kuliah untuk menambah keilmuan dan keterampilan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dalam memberikan bantuan kepada orang dengan keadaan krisis seperti bencana maupun non bencana. Sehingga melahirkan mahasiswa BK yang berpotensi.

F. Definisi Operational

1. Pelatihan *Psychological First Aid*

Menurut KBBI, pelatihan berasal dari kata “latih” yang berarti proses, cara, perbuatan melatih. Sedangkan pelatihan merupakan kegiatan atau pekerjaan melatih.¹⁸ Pelatihan merupakan suatu proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu melalui serangkaian prosedur yang sistematis oleh seorang ahli kepada peserta untuk

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/latih> (diakses pada 28 Januari 2023 pukul 08.36)

meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tersebut.¹⁹ Pelatihan bertujuan untuk menyempurnakan keterampilan, bakat, kecakapan, kemampuan dan keahlian peserta dalam menghadapi pekerjaan guna mewujudkan tujuan perusahaan.²⁰ Dalam hal ini peneliti mengangkat kata “pelatihan” untuk memberi arahan dan pengetahuan tentang variabel penelitian yaitu *Psychological First Aid*.

Sedangkan kata *Psychological First Aid*, Menurut Everly dkk, *Psychological First Aid* menyatakan bahwa PFA adalah serangkaian tindakan yang diberikan kepada individu yang berada dalam kondisi krisis, untuk mengurangi tekanan yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental.²¹ Menurut Sphere pada tahun 2004, PFA merupakan pendekatan yang tidak memaksa, dengan fokus pada mendengarkan, mengenali dan memenuhi kebutuhan dasar untuk mencegah timbulnya dampak negatif lebih lanjut.²² PFA dilakukan kepada individu yang memiliki tekanan psikologis akibat suatu kejadian yang buruk. Adanya PFA dapat mencegah timbulnya trauma sekaligus menunjang proses pemulihan. PFA dapat dilakukan oleh siapapun tidak hanya tenaga psikologis bahkan orang awam, dengan syarat telah mendapatkan pelatihan PFA ini.

Dalam hal ini, anggota komunitas COC perlu memiliki kemampuan PFA agar dapat menolong atau membantu masyarakat yang berada dalam keadaan perlu bantuan segera dari segi psikologis, secara komunitas COC memiliki kegiatan yang bersifat sosial. Sebagai komunitas dari anggota dengan latar belakang mahasiswa prodi BKI

¹⁹ Eli Yulianti, Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Grand Fatma Hotel di Tenggarong Kutai Kartanegara, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 3, No.4, (2015) hal. 900.

²⁰ Rifki Aditya, Hamidah N, Ika R, Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi dan Kinerja Karyawan, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 27, No. 2, (2015), hal. 2.

²¹ Wahyu Cahyono, *Psychological First Aid*, ... h. 10

²² Nael Sumampouw, *Psychological First Aid (PFA)*, (Depok: Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2006), (<https://staff.ui.ac.id/system/files/users/nathanael.elelnadus/material/pfadepkes>) diakses pada 15 Desember 2022 pukul 10.07

yang akan menjadi konselor sosial nantinya, harus memiliki bekal serta terlatih dalam memberikan intervensi kepada klien. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh orang yang belum memiliki gelar sarjana atau profesi, untuk memberikan bantuan segera kepada individu adalah dengan memberikan PFA. Dalam penelitian ini, PFA sebagai materi atau bahan pengetahuan yang akan diberikan kepada anggota komunitas dengan bentuk pelatihan.

2. Kemampuan PFA

Menurut KBBI, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.²³ Kemampuan merupakan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.²⁴ Dapat disimpulkan kemampuan merupakan kesanggupan seseorang dalam mengerjakan suatu tugas. Taksonomi bloom merumuskan tiga kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Kemampuan kognitif, merupakan kemampuan untuk menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran.
- b. Kemampuan afektif, merupakan kemampuan yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap. Adapun level kemampuan afektif yaitu menerima, menanggapi, menghargai, dan mengamalkan.
- c. Kemampuan psikomotorik, merupakan kemampuan psikomotorik yang berkaitan dengan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik yang harus dilatih secara terus menerus dan

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan), mampu, <https://kbbi.web.id/mampu> diakses pada 6 Maret 2023 pukul 20.34

²⁴ Andrew atya Darmawan, Djamhur Hamid & M. Djudi Mukzam, Pengaruh Motivasi Kerja dan Kemampuan terhadap Kenierja Karyawan (Study Pada Karyawan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa TIMur Area Pelayanan dan Jaringan (AJP Malang), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 36 No.1, 2016: Juli.

diukur dari segi kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik dalam eksekusinya.²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur kemampuan PFA yang termasuk dalam ketiga domain diatas. Adapun kemampuan PFA yang peneliti ukur adalah merujuk kepada teori Wahyu Cahyono, Dian C.S, & Indra N dalam buku Pengembangan Model Dukungan Psikologis Awal bagi Pendidikan dan Remaja, yang dilihat adalah:

- (1) Melihat (*Look*)
- (2) Mendengarkan (*Listen*)
- (3) Menghubungkan (*Link*).²⁶

²⁵ Dewi Amaliah Nafiati, Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik, *Jurnal Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 2 (2021) (<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/29252/pdf>) diakses pada 19 Maret 2023 pukul 21.54

²⁶ Wahyu Cahyono, Dian C.S., Indra N., *Pengembangan Model Dukungan Psikologis Awal Bagi Pendidikan dan Remaja*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018), h. 56-58